

UPAYA MENINGKATKAN HOTS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL PBL KELAS IV SDN PULOGEBANG 07

Nidya Chandra Muji Utami¹, Amelia Salsabila², Aulia Supaharani³, Engga Dallion⁴
PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

Corresponding Author: Nidya,  nidya-chandra@unj.ac.id

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received
20 April 2023
Revised
27 Mei 2023
Accepted
6 Juni 2023

Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan para guru SDN Pulogebang 07 untuk melatih kemampuan berpikir siswa pada level tinggi khususnya dalam pembelajaran IPS. Sehubungan dengan itu peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* bertujuan untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* siswa kelas IV SD Negeri Pulogebang 07, sejumlah 29 siswa yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan sebagai peserta penelitian tindakan kelas ini. Melalui pengujian, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi data dikumpulkan. Data dari tes evaluasi digunakan untuk memastikan apakah *Higher Order Thinking Skills* siswa telah meningkat. Hasil tes evaluasi kemudian diperiksa pada setiap siklus dengan mempertimbangkan tingkat keberhasilan. Hasil penelitian menyatakan bahwasannya rata-rata skor *Higher Order Thinking Skills* pada pra-siklus adalah 74% dengan golongan cukup, meningkat menjadi 80% dengan golongan cukup saat siklus I, hingga tercapai 87% dengan golongan baik saat siklus II. Maka dari itu, model *Problem Based Learning* diverifikasi dapat membantu siswa kelas IV SDN Pulogebang 07 dalam mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* mereka, sesuai analisis penelitian yang telah diterapkan.

Kata Kunci: HOTS, IPS, Pembelajaran Berbasis Masalah

How to Cite : Nadia Chandra Muji Utamai, dkk "Upaya Meningkatkan HOTS Siswa Pada Pembelajaran IPS Melalui Model PBL Pada Kelas IV SDN Pulogebang 07", Vol. 7, No. 1 (2023): 59-71.

DOI : <https://doi.org/10.52266/>

Journal Homepage : <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah pijakan awal dari aspek pendidikan dan dimulai pada tingkat sekolah dasar. Pembelajaran di sekolah dasar merupakan prosedur awal akan penyampaian strategi yang teratur guna memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Tujuan pembelajaran di sekolah dasar lazimnya menjadi dorongan untuk memmanifestasikan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, pendidikan dasar juga bermaksud membekali siswa dengan kemampuan validitas yang memadankan dengan karakter dan kapasitas yang akan dikuasai, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam ragam muatan pelajaran termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial. Kurikulum merdeka memadukan IPA dan IPS dalam satu muatan pelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau dapat disingkat IPAS yang hanya ditemukan dalam

struktur kurikulum sekolah dasar. Tujuan utama IPAS yakni mendorong siswa untuk mengendalikan aspek alam dan sosial yang terintegritas. Selanjutnya, IPAS juga bertujuan untuk merangsang minat dan rasa ingin tahu siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan keterampilan, memahami diri dan lingkungannya, serta meningkatkan pemahaman konsep IPAS dengan baik. (Saadah et al., 2022).

Pembelajaran IPAS memiliki tujuan agar siswa dapat menguasai lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang utuh. Pembelajaran IPAS memegang peranan penting dalam pembentukan pola pikir seorang siswa. Melalui pembelajaran IPAS aspek dalam berpikir tingkat tinggi dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran melalui integrasi materi. Sebab menurut hasil penelitian (Nurdiana Sari, 2023), pembentukan pola berpikir siswa ke tingkat yang lebih tinggi dapat diajarkan melalui mata pelajaran IPS. Sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka saat ini, banyak guru yang mentransfer materi melalui pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPAS. Hal ini terlihat jelas dari ragam materinya yang tidak terfokus pada disiplin ilmu saja tetapi disajikan secara tematik yaitu mengaitkannya dengan berbagai peristiwa atau kegiatan sosial di lingkungan sekitar siswa (Widyastuti & Airlanda, 2021). Tetapi, pada penelitian ini, fokus utama peneliti hanya penerapan HOTS dalam pembelajaran IPS.

Berbanding terbalik dengan pernyataan sebelumnya, saat ini pembelajaran di sekolah dasar masih menjalankan sistem *low order thinking skills* (lots) atau dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang bersifat impulsif dan terpaku pada hal lumrah. Kemampuan ini erat kaitannya dengan proses pengkajian yang umumnya dilaksanakan dengan meninjau, menguasai, dan mengimplementasikan. Guru juga gemar berpacu pada pedoman buku guru dan buku siswa saja. Meskipun modifikasi pembelajaran tentu dibutuhkan dengan frekuensi yang tepat, terutama pada mata pelajaran IPS yang telah memiliki stigma membosankan.

Dalam situasi ini, sekolah mengupayakan guru untuk melahirkan siswa yang unggul dan bertumbuh serta konsisten dalam mempelajari hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan penciptanya. Sekolah juga dapat mengemas pembelajaran melalui pengkajian IPS guna memberikan motivasi siswa dalam berlatih keterampilan berpikir mereka. Karena siswa perlu menekankan kapasitas berpikirnya sebagai bagian dari pembelajaran, sejalan dengan penguasaan pelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut, siswa harus dilatih untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingginya agar menjadi aset intelektual para siswa dan menjadi salah satu hal esensial dari pengembangan dan eskalasi dalam maturitas berpikirnya. (Mareti et al., 2021).

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan di Kelas IV SDN Pulogebang 07, terdapat berbagai permasalahan keterampilan siswa dalam menguasai berpikir tingkat tinggi melalui pre-test HOTS pada pra siklus. Beberapa permasalahan terkait HOTS adalah sebagai berikut: rendahnya HOTS siswa pada pembelajaran IPS, kemampuan pemecahan persoalan dan analisis masih lemah, siswa cenderung lebih diam ketika menerima pertanyaan dari guru, dan stagnan perihal mengemukakan pertanyaan. Selanjutnya, dari hasil observasi juga dapat diamati bahwa tingkat perhatian dan konsentrasi para siswa saat belajar cenderung rendah, serta pembelajaran yang

digunakan guru dalam pembelajaran IPS tidak diterapkan dengan tepat. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, maka dibutuhkan suatu penyelesaian dan aksi akurat untuk menangani beragam permasalahan yang muncul terkait HOTS selama aktivitas belajar terlaksana. Cara yang cocok menangani permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir pada level tinggi yaitu model Problem Based Learning.

TINJAUAN TEORITIS

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Salah satu kemampuan belajar era 21 yang perlu dikuasai siswa adalah *Higher Order Thinking Skills*. HOTS adalah sebuah keterampilan yang menjadi modal intelektual siswa sebagai bagian terpenting dari perkembangan dan kematangan berpikirnya (Mareti et al., 2021). Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar dapat dikatakan baik apabila pembelajaran yang diberikan tidak hanya menyangkut pengajaran mata pelajaran yang dapat dikuasai siswa, tetapi pembelajaran yang dikemas untuk merangsang kemampuan siswa berfikir sistematis dan belajar mandiri. Karena pembelajaran HOTS mendorong siswa untuk menciptakan pola pikir sistematis dan belajar menganalisis, mencermati sebuah masalah dari sudut pandang yang berbeda, menambah kepercayaan diri siswa serta meningkatkan skill berpikir kritis dan kreatif siswa (Kristiyono, 2018).

HOTS merupakan kemahiran pada aspek bernalar anak secara tinggi untuk dapat menjawab pertanyaan yang kompleks dan menyelesaikan suatu kasus atau masalah. (Hendriawan et al., 2019). Siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir tinggi dengan berlatih mendeteksi pola, merumuskan suatu permasalahan, membuat hasil sementara, menciptakan abstraksi, dan membuat arsip mengenai temuan baru dengan bukti nyata. Sehubungan dengan tujuan HOTS yaitu memberikan peningkatan akan penalaran ditingkatan tinggi yang berkenaan dengan pola pikir secara tajam juga tanggap ketika menyerap beragam laporan, menyelesaikan suatu persoalan dengan pengetahuannya, serta menghasilkan putusan tertentu. (Wahyuningsih et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Yoki Ariana et al., 2018), termuat tiga jenis HOTS yang ditinjau dari tujuan pembelajaran di kelas, antara lain: 1) *Higher Order Thinking as a transfer*, yaitu kemampuan yang dikuasai agar siswa sanggup membagikan berbagai informasi yang didapat ke dalam hal aktual; 2) *Higher Order Thinking as a critical thinking*, yaitu kemampuan siswa agar mampu berpikir esensial dalam menyuarakan pendapat, tanggapan serta menciptakan kesimpulan tanpa ada pengaruh dari orang lain; dan 3) *Higher Order Thinking as problem solving*, yaitu kemampuan siswa perihal mengenali serta mengatasi persoalan baik dalam urusan profesi maupun keseharian.

Selain itu, dalam penelitian (Pratini & Widyaningsih, 2018) mengutarakan bahwa HOTS memiliki empat karakteristik, terdiri atas: 1) berbasis pada persoalan kontekstual, 2) meminimalisir aspek ingatan atau pengetahuan dan dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, 3) pemantik atau stimulus menarik, dan 4) tidak rutin. Sejalan dengan karakteristik HOTS, maka sejatinya guru perlu menghasilkan skema

pembelajaran yang efektif untuk menunjang siswa meluaskan kemampuan berpikir pada level tinggi. Hal tersebut bisa terlaksana melalui sintaks pembelajaran yang bisa mencetuskan siswa berpikir tingkat tinggi diantaranya: 1) menuliskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, 2) mengimplementasikan senam otak ke dalam proses pembelajaran, 3) menjuruskan pemakaian konsep berpikir melalui kegiatan keseharian, serta 4) menganalisis ragam persoalan.

Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu aspek yang mencakup perpaduan antara ilmu sosial dan humaniora untuk mempelajari berbagai masalah dan fenomena sosial di lingkungan masyarakat (Adhari et al., 2022). Pembelajaran IPS tingkat SD sangatlah melimpah lingkupnya, oleh karena itu guru diminta untuk mengembangkan atau mempergunakan kaidah pengkajian yang melibatkan siswa dalam aktivitas dan kreativitas serta membagikan jalan keluar guna mengatasi persoalan yang sepadan dengan kemampuannya. Secara umum, IPS memiliki tiga intensi primer, antara lain ekspansi segi pengetahuan, ekspansi akhlak dan budi pekerti, sekaligus ekspansi kapabilitas (Rohmatilahi et al., 2022).

Pembelajaran IPS memiliki tujuan agar siswa dapat menguasai lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang utuh. Pembelajaran IPS memegang peranan penting dalam pembentukan pola pikir seorang siswa. Melalui pembelajaran IPS aspek dalam berpikir tingkat tinggi dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran melalui integrasi materi. Menurut hasil penelitian (Nurdiana Sari, 2023), pembentukan pola berpikir siswa ke tingkat yang lebih tinggi dapat diajarkan melalui mata pelajaran IPS.

Menurut *National Council on Social Studies* (NCSS) yang dikutip dari (Hopeman et al., 2022), manfaat pembelajaran IPS adalah siswa dapat memperkuat kemampuan berpikir dan bernalar karena mampu mengambil keputusan yang berfungsi bagi lingkungan. Karena prosedur pengkajian didasarkan pada skill berpikir yang merupakan tanda prestasi siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa melalui aktivitas pengkajian, siswa memperoleh skill berpikir level tinggi dan pelaksanaan strategi belajar aktif berpusat pada siswa, memungkinkan siswa untuk mengamati, berpendapat, bereksperimen, serta menghubungkan suatu hal yang sudah ditekuni.

Pembelajaran IPS sangat penting diterapkan pada pendidikan dasar karena menjadi langkah awal dari pengenalan dan pengetahuan atas kehidupan sosial, serta latar belakang siswa yang berbeda. Selain itu, dalam IPS juga diajarkan bagaimana siswa dapat peduli tentang sesuatu yang ada dalam lingkungan sosialnya. Pembelajaran IPS dalam pembentukan penalaran siswa dalam berpikir tingkat tinggi tentunya tidak mudah, diperlukan konfrontasi terus menerus untuk mencapai hasil sepadan arah pendidikan nasional (Sahira et al., 2022). Pada hakikatnya, konten IPS lebih memprioritaskan "pendidikan" daripada "berbagi konsep", karena melalui pembelajaran IPS siswa menerima wawasan dan pandangan baru tentang beragam konsep sikap, nilai, moral dan kapabilitas hidup. Artinya, pengkajian ilmu sosial tidak sebatas membagikan teori, melainkan hal-hal pragmatis yang bermanfaat untuk anak didik di masa kini ataupun masa depan. Hal ini tampak nyata dari entitas yang disampaikan tidak berpusat pada tiap-tiap disiplin ilmu belaka, melainkan tersedia

konten secara tematis dengan memadukan hal ihwal atau perkara sosial yang terdapat di lingkungan siswa (Widyastuti & Airlanda, 2021).

HOTS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar

HOTS merupakan keterampilan esensial yang dapat membantu siswa melalui tiga indikator utama, yaitu: menganalisis (*analyse*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). HOTS sangat penting jika dikaitkan dengan pembelajaran IPS, sehingga mengajarkan HOTS merupakan suatu hal yang sudah sepatutnya bagi guru kepada siswanya. Contoh efek penerapan HOTS adalah mengoptimalkan kemampuan atau prestasi dan menekan kekurangan. Dampak tersebut dapat diterapkan pada siswa untuk melatih HOTS yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan, akselerasi dan efektif dalam menentukan ketetapan (Rindiana et al., 2022).

HOTS merupakan kemampuan berpikir pada level tinggi yang dapat mendorong siswa menciptakan pola pikir yang krusial, inovatif dan investigatif fakta dan penjelasan untuk menumpas masalah (Jannah et al., 2022). Pada kurikulum IPS, HOTS digunakan sebagai unsur pengkajian yang dioptimalkan dalam kurikulum IPS. Dengan penerapan HOTS, pembelajaran IPS sekolah dasar tidak hanya fokus pada pengembangan pembelajaran IPS, melainkan juga pada pengembangan pola pikir rasional dan inovatif, skill bertanya, pemecahan persoalan dan kecakapan hidup ramah, sekaligus komunikasi. Tak lupa juga kemampuan, kerjasama dan kompetisi dalam kelompok heterogen pada jenjang domestik, regional juga global.

Peneliti mengimplementasikan langkah-langkah untuk meningkatkan HOTS ke dalam muatan IPS kelas IV SDN Pulogebang 07, yang dikutip berlandaskan Kemendikbud dalam (Azhar & Pasandaran, 2022) bahwa HOTS merupakan ukuran kemampuan berpikir lebih dari mengingat belaka, mengulang ataupun mengutarakan tanpa mengolah (*recitation*). Pada saat penilaian, HOTS menakar kemampuan untuk: 1) membagikan suatu konsepsi terhadap konsepsi lain, 2) mengolah serta mengamalkan data, 3) menemukan hubungan dalam beragam data, 4) mengaplikasikan informasi untuk memecahkan perkara, dan 5) memeriksa secara kritis hasil pemikiran dan informasi. Penerapan HOTS yang dilakukan oleh peneliti pada sistem penilaian dan pembelajaran di kelas ditujukan untuk meningkatkan kemampuan HOTS pada siswa dalam memenuhi harapan dan tujuan.

Model Problem Based Learning

Model *Problem Based Learning* merupakan suatu pola pengkajian yang dimana para siswa berpartisipasi dalam menangani persoalan dengan menggunakan prosedur ilmiah, hingga mereka mendapatkan wawasan dan kemahiran mengatasi persoalan. (Wijaksana Isma et al., 2021). PBL berfokus pada keterlibatan siswa dalam bertindak untuk pemecahan masalah. Paradigma dari model *Problem Based Learning* yaitu mengharapkan pembelajaran terjadi secara organik melalui aktivitas siswa seperti kemandirian siswa dan keterampilan pemecahan suatu masalah, yang memungkinkan mereka merancang, menyelesaikan, dan menginterpretasikan masalah dalam banyak konteks. Jumlah keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah merupakan komponen kunci dari model pembelajaran berbasis masalah (Ariyani & Kristin, 2021).

Model PBL mampu membimbing siswa berkembang menjadi pelajar independen dan aktif berpartisipasi dalam kelompok pada mekanisme pembelajaran berlangsung. Model PBL juga mengakomodasi siswa untuk membentangkan proses berpikirnya dengan cara mencari pemecahan masalah melalui berbagai informasi yang ditemukan sehingga siswa mampu melakukan penyelesaian masalah secara rasional dan otentik (Suhirman et al., 2020). Pembelajaran seperti ini dapat memotivasi siswa untuk memikirkan dan mengembangkan proses belajarnya secara mandiri dan kerjasama dalam belajar bersama kelompoknya.

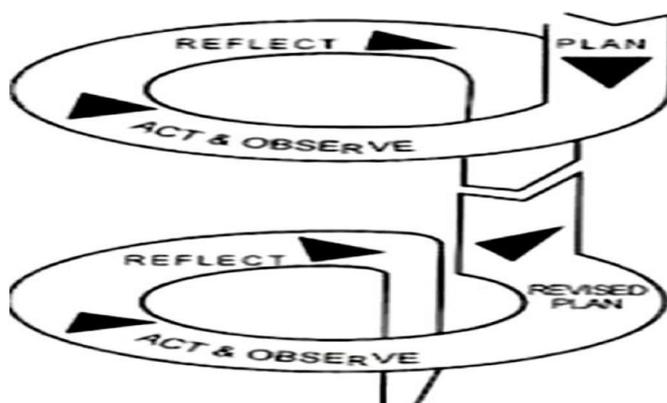
Setelah dilakukan penelitian, ternyata memang demikian dan menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat membimbing siswa berkembang menjadi pelajar independen dan aktif berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Situasi ini ditunjukkan dengan siswa berani dan aktif bertanya, menjawab dan berdiskusi selama mekanisme pembelajaran, baik dengan pengajar ataupun dengan pelajar lainnya. Melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi, siswa juga dapat meningkatkan pemahamannya tentang pencarian informasi dan penelitian dengan mengidentifikasi dan mengenali masalah sehingga dapat menemukan solusi dan menarik kesimpulan berdasarkan apa yang mereka temui dan analisis bersama.

Melalui model PBL, guru tidak hanya satu arah dalam memberikan materi pembelajaran pada siswa seperti, dalam penerapan metode pembelajaran lampau di sekolah. Sebaliknya, model PBL memberikan pendekatan pembelajaran yang bermodalkan pada perkara yang dihadapi dalam kehidupan, menekankan penerapan pengetahuan dan konsep mata pelajaran juga diajarkan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Maryati, 2018). Pada penelitian ini siswa diberikan materi tentang kebutuhan hidup manusia, mulai dari pemuasan kebutuhan, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta cara manusia pada zaman dahulu untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam buku yang dikutip oleh (Yoki Ariana et al., 2018) pembelajaran IPS dengan penerapan *Problem Based Learning* memiliki lima langkah. Kelima langkah tersebut diterapkan pada penelitian sebagai berikut: 1) memperkenalkan siswa pada masalah melalui aktivitas pendahuluan di mana instruktur menjabarkan tujuan pembelajaran dan prasyarat tertentu untuk belajar dan mendorong mereka untuk bergabung dengan aktif saat tugas-tugas pemecahan masalah dunia nyata yang telah ditentukan; 2) membantu siswa mengidentifikasi dan mengatur pembelajaran mereka terkait dengan masalah yang telah dibahas pada tahap sebelumnya. 3) mengawasi investigasi individu dan kelompok, di mana instruktur mendorong siswa untuk mencari pengetahuan yang relevan dari buku-buku dan teman sebayanya untuk menemukan solusi atas kesulitan yang dihadapi; 4) Menciptakan dan mempertunjukkan hasil; dalam hal ini pengajar memberikan bantuan kepada peserta untuk mengorganisasikan, merancang, dan membuat karya sebagai hasil dari memecahkan masalah yang berbentuk laporan hasil kerja kelompok; serta 5) Pemecahan masalah yang dianalisis dan dievaluasi sesuai proses; dalam hal ini pengajar mengorganisasikan dan memberikan bantuan kepada peserta untuk mengimplementasikan refleksi maupun evaluasi kepada pemecahan masalah yang sudah diterapkan (Hamdani et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian berlangsung dengan menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK terbentuk dalam dua siklus sebagai jenis investigasi yang diterapkan. Ada dua sesi pertemuan di setiap siklusnya. Penelitian ini diaplikasikan di SDN Pulogebang 07 yang beralamat di Kelurahan Pulogebang, Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur, tepatnya di Jalan Pendidikan No. 135, RT 09/RW 05. Penelitian dilakukan pada periode Maret-April 2023 atau semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Jumlah peserta penelitian yakni 29 peserta, tepatnya 13 peserta laki-laki dan 16 peserta perempuan di kelas IV-D SDN Pulogebang 07. Proses penelitian ini merujuk terhadap model Kemmis dan McTanggart yang mencakup tingkat perencanaan, tingkat pelaksanaan kegiatan, tingkat pengamatan dan tingkat refleksi. Jika diilustrasikan tahapan-tahapan tersebut akan membentuk model spiral:



Gambar 1. Model PTK 4 Tingkatan (Dwi et al., 2017)

Tes pengujian adalah metode data yang dikumpulkan serta diterapkan dalam penelitian ini yang meliputi kisi-kisi instrumen pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan untuk mengenali keadaan awal *Higher Order Thinking Skills* siswa. Dilanjutkan dengan kegiatan wawancara kepada guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan mengenai keterampilan berpikir siswa kelas IV-D. Adapun instrumen penilaian diterapkan dalam bentuk soal tes evaluasi yang bersifat subjektif yaitu soal deskriptif berjumlah 5 pertanyaan yang bertujuan untuk menguji peningkatan keterampilan berpikir level tinggi siswa sebelum dilaksanakan tindakan dan di setiap akhir siklus. Investigasi terlaksana dengan menganalisis data yang disebut teknik analisis deskriptif komparatif. Pada saat menganalisis data dengan membandingkan berbagai tahapan siklus mulai dari pre-test hingga hasil yang diterima saat akhir siklus baik siklus satu ataupun siklus dua. Ketika hasil data telah masuk, maka dapat ditarik kesimpulan dengan data yang sudah melewati tahapan analisis, adapun kesimpulannya berbentuk angka dan penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang berhasil dilaksanakan mengenai *Higher Order Thinking Skills* dengan model PBL kepada peserta IV-D SDN Pulogebang 07

dengan subjek penelitian berjumlah 29 siswa diperoleh hasil sebagai berikut. Sebelum dilakukannya tindakan di siklus I, peneliti lebih dahulu mengadakan penelitian awal (pra-siklus) dengan melakukan *Pre-Test* untuk mengetahui situasi awal siswa mengenai HOTS. Hasil *Pre-Test* siswa kelas IV-D sebelum dilakukan tindakan sebagian besar memperoleh nilai di bawah 79 yang dimana nilai tersebut merupakan batas bawah rentang nilai pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan parameter baik. Nilai rata-rata yang diraih adalah 73,39 dengan keterangan 14 siswa tidak tuntas.

Tabel 1. Nilai *Pre-Test* Pada Pra Siklus

KKTP	79
Nilai rata-rata kelas	73,7
	9
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	50
Siswa tuntas	15
Siswa tidak tuntas	14

Pada siklus I di tahap perencanaan, peneliti mengusulkan penggunaan model PBL melalui konten IPS untuk mengupayakan peningkatkan kemampuan berpikir level tinggi siswa setelah menyadari ternyata kemampuan siswa berada pada level rendah dilihat dari hasil pra-siklus yang sudah dijalankan. Sehubungan dengan itu peneliti mengusulkan rencana agar mengintegrasikan kegiatan pembelajaran di kemudian hari selama proses pembelajaran dengan didiskusikan bersama wali kelas. Jika sudah, peneliti membuat LKPD hingga tes akhir subjektif dan mempersiapkan berbagai kebutuhan yang akan digunakan dalam pelaksanaan harian baik RPP maupun lembar observasi kegiatan pengajar maupun peserta selagi kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan 2x sesi tatap muka di minggu terakhir bulan maret tepatnya pukul 10.00-12.00 WIB. Saat pelaksanaannya diadakan tes akhir (Post Test) yang diadakan di pertemuan kedua siklus I. Proses pembelajaran IPS dilakukan dengan menerapkan model PBL yang berfokus pada topik A yaitu aku dan kebutuhanku di Bab 7. Pada pertemuan sebelumnya dan sebelum mengerjakan Post Test di pertemuan kedua siswa mengerjakan LKPD secara berkelompok untuk menunjang siswa memahami materi. Sesudah dilakukan tindakan di siklus I dijalankan tahap evaluasi terhadap penelitian. Diketahui bahwa HOTS peserta IV-D mendapat pengembangan sebesar 6,45 poin sehingga rata-rata yang didapati pada siklus I yakni 80,24 dengan persentase siswa yang memenuhi kriteria adalah 80%. Pada pelaksanaan siklus I terdapat 8 siswa tidak tuntas sehingga dikatakan tidak memenuhi kriteria baik.

Tabel 2. Nilai *Post Test* Pada Siklus I

KKTP	79
Nilai rata-rata kelas	80,
	24
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	55

Siswa tuntas	21
Siswa tidak tuntas	8

Sehubungan dengan terlaksananya tindakan pertama, diketahui masih banyak beberapa kekurangan walaupun ada pengembangan poin dibandingkan dengan sebelum dilaksanakannya tindakan. Karena masih ada 8 siswa yang tidak tuntas serta pengajar belum optimal dalam melakukan pengajaran maupun pembelajaran pada saat berkelompok saat mengerjakan LKPD yang masih belum maksimal. Berdasarkan hasil refleksi tersebut diperlukan adanya perbaikan saat kegiatan belajar mengajar tindakan kedua dengan harapan meningkatnya HOTS siswa serta kekurangan yang ada dapat diperbaiki. Pada siklus II di tahap perencanaan sejalan terhadap perencanaan di siklus sebelumnya. Peneliti juga meminta pendapat dan saran kembali kepada guru wali kelas untuk melaksanakan siklus ini mengenai RPP hingga LKPD agar pelaksanaan siklus kedua dapat terlaksana dengan lebih baik.

Pada pelaksanaan di siklus II diterapkan juga dengan 2x pertemuan. Mekanisme pembelajaran IPS dilakukan seraya menerapkan model PBL yang berfokus pada Bab 7 topik B yaitu mengenai barter dan uang. Meninjau hasil refleksi pada siklus I, pada pelaksanaannya peneliti sebagai pengajar memperbaiki mekanisme mengajarnya namun tetap sesuai dengan model PBL. Pada pertemuan pertama siklus II dan sebelum mengerjakan Post Test di pertemuan kedua siswa kembali mengerjakan LKPD secara berkelompok untuk menunjang siswa memahami materi yang diberikan. Barulah pada pertemuan kedua siklus kedua siswa mengerjakan soal Post Test sebagai tes akhir siswa untuk mengukur apakah kemampuan berpikir level tinggi siswa kelas IV-D SDN Pulogebang 07 mengalami perbaikan dengan adanya peningkatan atau tidak.

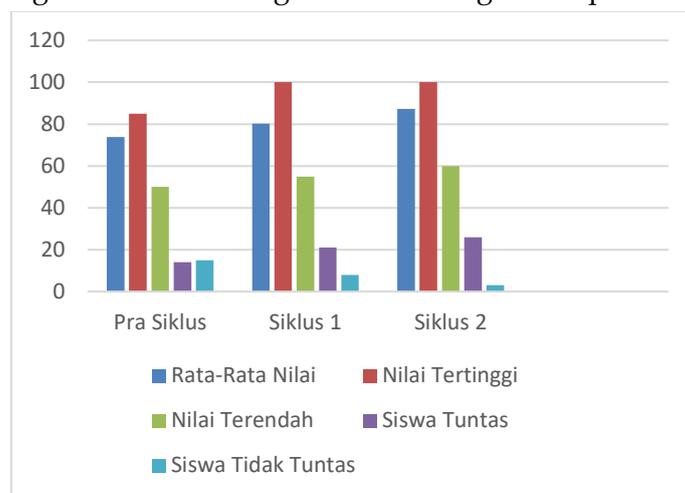
Setelah dilakukan tindakan pada siklus II peneliti kembali meninjau dengan mengevaluasi pelaksanaan tindakan yang diketahui bahwa *Higher Order Thinking Skills* siswa kelas IV-D mengalami peningkatan sebesar 7,03 poin sehingga didapati rata-rata pada siklus II adalah 87,28 dengan persentase siswa yang memenuhi kriteria adalah 87%. Pada pelaksanaan siklus II terdapat 3 siswa tidak tuntas sehingga dikatakan tidak memenuhi kriteria baik.

Tabel 3. Nilai *Post Test* Pada Siklus II

KKTP	79
Nilai rata-rata kelas	87,28
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	60
Siswa tuntas	26
Siswa tidak tuntas	3

Refleksi dari pelaksanaan siklus kedua, pelaksanaan pada tahapan ini memang diupayakan untuk meningkatkan HOTS siswa. Pada pelaksanaannya pengajar maupun siswa sudah lebih aktif dalam kegiatan tindakan, pengajar juga lebih memerhatikan setiap kondisi siswa dan memberikan penguatan kepada siswa sehingga siswa lebih berkontribusi penuh dalam proses belajar mengajar. Sehubungan itu, dari hasil tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini, terbukti bahwasanya penerapan model PBL memberikan upaya peningkatan terhadap HOTS siswa kelas IV SD Negeri Pulogebang 07. Peningkatan HOTS peserta dapat dianalisis dalam diagram di bawah ini.

Diagram 1. Perbandingan Nilai Berbagai Tahapan Siklus



Sehubungan dengan dengan pengimplementasian penelitian ini, adapun hasilnya adalah mampu memberikan dampak yang baik untuk kemampuan berpikir level tinggi kelas IV-D di SDN Pulogebang 07. Hasil penelitian yang diperoleh adalah hasil uji subjektif dalam pra-siklus yaitu 15 siswa atau 52% siswa tuntas dengan nilai rata-rata 73,79. Selanjutnya, di siklus I terjadi pengembangan hasil yakni 21 siswa atau 72% siswa tuntas dengan nilai rata-rata 80,24. Begitu juga pada siklus II meningkat kembali menjadi 26 siswa atau 90% dinyatakan tuntas adapun nilai rata-ratanya 87,28. Sehingga hal tersebut mengindikasikan kemampuan HOTS siswa terjadi peningkatan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan dengan model PBL.

2) Pembahasan Penelitian

Sehubungan dengan temuan penelitian yang dilakukan, ditunjukkan bahwa adanya pengembangan keterampilan HOTS yang ditandai dengan nilai dan ketuntasan siswa kelas IV SDN Pulogebang 07 pada saat mekanisme pembelajaran sedang berlangsung, maka dari itu adanya peningkatan dari sebelum adanya tindakan sampai telah diadakannya tindakan dengan diterapkannya model PBL melalui muatan pembelajaran IPS di kelas IV-D. Investigasi ini mendukung analisis sebelumnya oleh (Fitriyani et al., 2021) yang menyatakan keterampilan HOTS dapat meningkat dengan mengintegrasikan model *Problem Based Learning* jika terbiasa dilatih dan digunakan.

Hal ini berarti mengasah kemampuan kognitif siswa sehingga memberikan dampak yang dapat meningkat. Lebih lanjut, model PBL juga memberikan pengaruh terhadap keterampilan kooperatif siswa karena melalui pembelajaran kooperatif, setiap individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Elang Ibrahim et al., 2021). Dalam hal ini siswa bekerja sama dalam kelompok, misalnya pada saat mengerjakan LKPD yang berguna untuk bekerja mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hasil tes yang terbukti bahwa keterampilan awal HOTS siswa yang diberikan atau pra siklus yaitu 15 siswa (52%) tuntas dengan nilai rata-ratanya 73,79 lalu nilai tertingginya 85 dan terendahnya yakni 50. Adapun siklus I meningkat menjadi 21 (72%) siswa tuntas yang nilai rata-ratanya 80,24 nilai tertingginya 100 dan nilai terendahnya 55. Lebih lanjut di siklus II meningkat kembali menjadi 26 siswa (90%) tuntas adapun nilai rata-ratanya 87,28 dengan nilai tertinggi yang sama dengan siklus I yaitu 100 dan terendah adalah 60. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan agar para pengajar menggunakan PBL untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan HOTS mereka.

Pada saat penelitian berlangsung, kegiatan siswa adalah cara alami dalam proses pembelajaran berlangsung untuk memperkuat pemecahan masalah dan meningkatkan kemandirian siswa, sehingga siswa dapat merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasikan berbagai perkara yang berkaitan dengan kebutuhan hidup. Melalui konteks tersebut, masalah ini disajikan dan dieksplorasi sehingga siswa mampu memahami masalah dan tahu bagaimana menyelesaikannya. Maka dari itu, kemampuan berpikir siswa tidak hanya sebatas *low* atau *middle* melainkan *high* dalam memecahkan permasalahan (Putu Manik Sugiari Saraswati & Gusti Ngurah Sastra Agustika, 2020). Sehubungan dengan sintaks model PBL yang diimplementasikan oleh peneliti, penerapan model PBL memberikan hasil bahwa model tersebut dapat mendukung keterampilan berpikir ke level yang lebih tinggi. Adanya perbedaan pada penelitian yang terlaksana dari penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan bermaksud untuk mengukur tes keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terintegrasi dengan tiga indikator HOTS yang harus dikuasai siswa, yaitu: keterampilan C4 (menganalisis), keterampilan C5 (mengevaluasi), dan keterampilan C6 (menciptakan). Dan ketiga indikator tersebut langsung diuji dengan tes subyektif untuk seluruh siswa kelas IV SDN Pulogebang 07.

SIMPULAN

Sehubungan telah terlaksananya penelitian diperoleh hasil pengamatan serta data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS dapat mengembangkan peningkatan *Higher Order Thinking Skills* kelas IV SDN Pulogebang 07. Peningkatan tersebut diverifikasi dengan rata-rata pengujian HOTS saat pra siklus yakni 73,79 dengan golongan "cukup baik", meningkat saat siklus I menjadi 80,24 dengan golongan "baik", dan meningkat kembali saat siklus II yakni 87,28 pada golongan "sangat baik". Hasil uji tersebut didukung oleh peninjauan aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan model PBL, diperoleh rata-rata persentase skor sebelum tindakan yakni 51% golongan kurang, terjadi peningkatan pada siklus I sejumlah 75% pada golongan baik, lalu ada peningkatan kembali saat siklus II yakni 88% kategori golongan sangat baik. Dengan demikian, *Higher Order Thinking Skills* kelas IV-D di SDN Pulogebang 07 tahun pelajaran 2022/2023 dapat ditingkatkan melalui model *Problem Based Learning* yang berfokus pada konten IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, P. A., Saskia Permana, B., Aditia, I. M., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). *Penerapan Metode Enjoyable Learning pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Awal*.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Azhar, M., & Pasandaran, R. F. (2022). Analisis Kemampuan Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Pokok Bahasan Pola Bilangan Kelas Viii A Smpn 1 Palopo. *Jrip: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*.

- Dwi, I., Rahmayanti, S., & Koeswanti, H. D. (2017). Penerapan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Siswa Kelas Iv Sd Negeri Diwak. In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 5, Issue 3).
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). *Critical Thinking Skills Through Problem Based Learning Model* (Vol. 2020, Issue 1).
- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPS terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(01), 460–468.
- Hendriawan, D., Pendidikan Sejarah, D., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Setia Budhi Rangkasbitung, D. (2019). Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 2(2), 2019. <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpd>
- Jannah, F., Radiansyah, R., Sari, R., Kurniawan, W., Aisyah, S., Wardini, S., & Fahlevi, R. (2022). Pembelajaran Hots Berbasis Pendekatan Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 189. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8533>
- Kristiyono, A. (2018). *Urgensi dan Penerapan Higher Order Thingking Skills di Sekolah*.
- Mareti, J. W., Herlina, A., & Hadiyanti, D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i1>
- Maryati, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama. 7(1), 63. [Http://E-Mosharafa.Org/Index.Php/Mosharafa](http://E-Mosharafa.Org/Index.Php/Mosharafa)
- Nurdiana Sari, W., Faizin, A., Muria Kudus, U., & Hidayatul Muhtadiin, M. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 2023.
- Pratini, H. S., & Widyaningsih, R. (2018). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Calon Guru Matematika Dan Upaya Untuk Menstimulasinya. *Prosiding Seminar Nasional FKIP 2018*, 131–136. <https://doi.org/10.24071/snfkip.2018.13>
- Putu Manik Sugiari Saraswati, & Gusti Ngurah Sastra Agustika. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.
- Rindiana, T., Husen Arifin, M., Wahyuningsih, Y., Kunci, K., Abad, :, & Hots, R. (2022). Model Pembelajaran Radec Untuk Meningkatkan Higher Order Thingking Skill Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar.
- Saadah, N., 1*, A., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). *Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka*. 6. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Sahira, S., jannah, M., gustari, R., asnita nasution, Y., windari, S., & mulia reski, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. In *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* (Vol. 6, Issue 1).

- Suhirman, Y., Muliadi, A., & Prayogi, S. (2020). The effect of problem-based learning with character emphasis toward students' higher-order thinking skills and characters. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(6), 183–191. <https://doi.org/10.3991/IJET.V15I06.12061>
- Wahyuningsih, Y., Rachmawati, I., Setiawan, A., & Ngazizah, N. (2019). *Hots (High Order Thinking Skills) Dan Kaitannya Dengan Keterampilan Generik Sains Dalam Pembelajaran Ipa Sd*.
- Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1120–1129. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.896>
- Wijaksana Isma, T., Putra, R., Wicaksana, T. I., Tasrif, E., Huda, A., Teknogi, P., Kejuruan, D., & Pascasarjana, F. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1>
- Yoki Ariana, MT., Dr. Ari Pudjiastuti, M. Pd., Reisky Bestary, M. Pd., & Prof. Dr. Zamroni, Ph. D. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran HOTS 2018 2. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.